

etnis, dimanfaatkan oleh pemilik modal sebagai pekerja dengan upah murah sehingga membuat mereka masih tetap dalam kondisi miskin.

Kata Kunci:

keluarga pendatang miskin; proses sosial; formasi sosial; hubungan produksi; etnis.

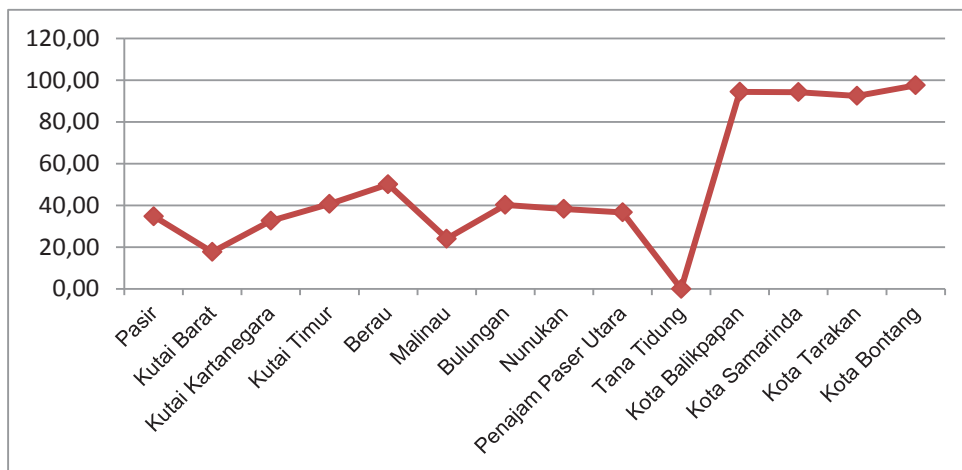
Pendahuluan

Urbanisasi di Indonesia sampai saat ini memiliki sumbangsih terhadap pembangunan, namun di sisi lain juga menjadi masalah terhadap tingkat kesejahteraan pada sebagian masyarakat. Di Indonesia, gejala urbanisasi mulai tampak menonjol sejak tahun 1970-an di saat pembangunan sedang digalakkan, terutama di kota-kota besar. Urbanisasi bisa disebabkan oleh faktor adanya migrasi atau penduduk pendatang dan pertumbuhan

alami penduduk berupa fertilitas dan mortalitas.

Urbanisasi dapat dijadikan proses untuk membangun suatu kemajuan peradaban masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Indonesia kini memiliki beberapa kota besar dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, diantaranya adalah Balikpapan. Kota Balikpapan adalah satu kota yang mengalami tingkat urbanisasi tertinggi setelah Bontang di Kalimantan Timur.

Gambar 1.
Angka Urbanisasi Kota/Kabupaten di Kalimantan Timur



Sumber: Sensus Penduduk 2010

Dari gambar di atas, Balikpapan masuk dalam jajaran kota yang memiliki angka urbanisasi tinggi yaitu sebesar 94,43 persen. Selain itu kota tersebut terkenal sebagai kota minyak, dimana terdapat pusat kilang minyak Pertamina dari tahun 1957.

Letak kota industri di kota ini terpusat pada dua kelompok areal yang cukup dominan dalam konteks ekonomi kota, yaitu: pertama, kawasan industri kilang minyak milik Pertamina dengan luas areal sekitar 250 Ha. Keberadaan kilang ini sangat

dengan pemilik tenaga. Selain teori moda produksi menurut Kahn, terdapat teori lain tentang moda produksi yang kekuatan produksinya diartikulasikan sebagai basis material produksi.

Proses Sosial Keluarga Pendatang Miskin

Proses sosial adalah suatu hubungan timbal balik dalam kehidupan manusia. Menurut Soekanto (2002), proses sosial adalah cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menemukan sistem bentuk-bentuk hubungan atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan pola-pola kehidupan yang telah ada. Proses sosial digolongkan menjadi dua macam yaitu proses asosiatif, yang mencakup akomodasi, asimilasi, kerja sama, sert akulturasi dan proses disosiatif, yang mencakup persaingan, pertentangan, atau pertikaian yang berupa konflik.

Keluarga pendatang miskin di kota tidak terlepas dari proses sosial yang akan selalu mengalami perubahan karena kondisi masyarakat yang berbeda pada setiap wilayah. Begitu pula masyarakat atau keluarga miskin yang melakukan urbanisasi akan mengalami proses sosial berupa kerja sama, pertentangan, dan perubahan kondisi sosial. Hal tersebut membuat mereka memiliki upaya beradaptasi secara sosial demi mempertahankan sumber mata pencaharian dan mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Keluarga Miskin

Keluarga miskin merupakan keluarga yang memiliki kriteria kemiskinan ataupun berada dalam garis kemiskinan. BPS provinsi telah menetapkan konsep

definisi, dan kriteria keluarga miskin berdasarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah kemiskinan. Variabel tersebut berdasarkan kelompok-kelompoknya adalah : a) kelompok ciri tempat tinggal antara lain luas lantai per kapita (per anggota rumahtangga), jenis lantai, fasilitas jamban, fasilitas air bersih, b) aspek pangan atau makanan yaitu variasi konsumsi lauk pauk selama seminggu, c) aspek sandang yaitu kemampuan membeli pakaian minimal satu dalam setahun untuk setiap anggota rumah tangga, d) kepemilikan aset keluarga produktif. Kemiskinan yang ada di perkotaan dan di pedesaan menurut Sajogyo, dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan pengeluaran per kapita per tahun, setara dengan nilai tukar beras. Berturut-turut untuk wilayah desa dan kota adalah miskin = 320 kg dan 480 kg, sangat miskin= 240 kg dan 360 kg, serta melarat= 180 kg dan 270 kg.

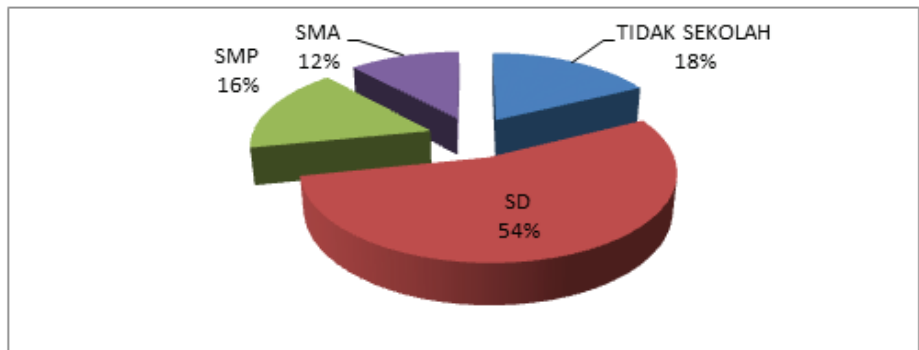
Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan melalui survei terhadap 85 keluarga, wawancara mendalam, serta catatan harian lapangan. Adapun data sekunder yang dipakai adalah dokumen pemerintahan, data kependudukan, dan artikel yang terkait dengan penelitian. Tulisan ini menguraikan urbanisasi di kota Balikpapan dengan menggunakan data sekunder yang tersedia.

Pemilihan terhadap daerah penelitian dilakukan dengan observasi lapangan dan studi literatur yaitu dokumentasi Rekapitulasi Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2012-2013 yang dimiliki oleh Bappeda Balikpapan, ditemukan jumlah keluarga miskin yang

banyak dimiliki responden hanya pada tingkat sekolah dasar berjumlah 46 orang atau sebesar 54 persen. Berikut adalah gambar tingkat pendidikan responden di Karang Joang.

Gambar 6.
Tingkat Pendidikan Responden

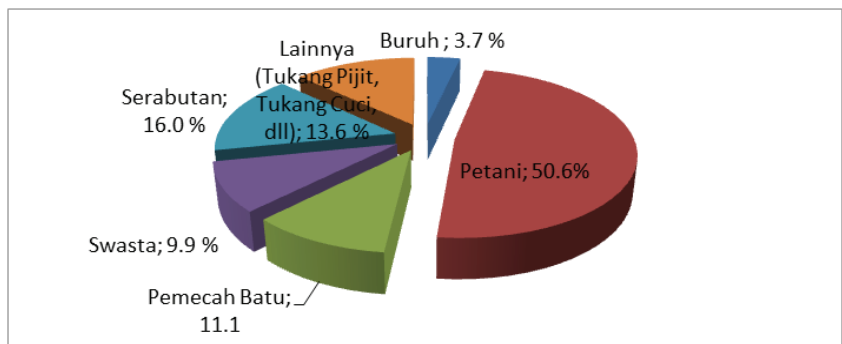


Sumber: Diolah dari data primer

Keluarga pendatang miskin yang melakukan migrasi ke Balikpapan, khususnya Karang Joang kondisinya memang miskin dan dengan bekal pendidikan yang rendah. Hal tersebut menyebabkan mereka tetap miskin karena

pendidikan yang mereka miliki tidak terserap dalam sektor pekerjaan dengan pendapatan tinggi. Adapun mata pencaharian responden sebagian besar sebagai petani. Berikut persentase mata pencaharian responden:

Gambar 7.
Mata Pencaharian Responden



Sumber: Diolah dari data primer

Sektor pekerjaan responden yang memiliki nilai paling tinggi adalah petani, sebesar 50,6 persen, dan paling rendah

adalah buruh yaitu 3,7 persen. Adapun jumlah pendapatan dari responden adalah sebagai berikut:

Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan etnis yang kedatangannya diprediksi sejak zaman kolonial. Mereka bekerja di pengilangan minyak dan sebagai petani. Pada perkembangannya, jumlah mereka menjadi 2 kali lipat dan sekarang menjadi etnis dengan jumlah terbesar. Mereka sangat kental dengan logat medok Jawa yang menjadi ciri dan identitas mereka. Begitu pula keluarga pendatang miskin yang telah tinggal di Balikpapan selama puluhan tahun, tidak menghilangkan cara bicara khas orang Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki prinsip "*dahulukan yang selamat*", prinsip ini menjadi pegangan hidup yang diaplikasikan ke keluarga dan kegiatan produksi yang mereka lakukan. Keluarga pendatang miskin ini banyak berkecimpung menjadi petani dan buruh bangunan. Keluarga pendatang miskin yang bekerja sebagai petani dalam moda produksinya bersifat subsisten, mengandalkan keluarga sebagai pekerja. Keluarga yang dipekerjakan adalah anak dan istri sehingga struktur hubungan produksi bersifat egaliter. Mereka juga mengandalkan usaha di luar sektor pertanian seperti membuka warung, untuk menambah penghasilan keluarga. Penghasilan setiap bulan yang keluarga mereka dapatkan sekitar Rp 500.000 dari hasil kebun dan Rp 1.000.000-2.000.000 untuk hasil di luar pertanian, seperti warung kopi.

Hal tersebut disebabkan oleh proses produksi yang terbatas dan alat produksi bersifat manual, mengandalkan alat-alat seperti parit, cangkul, dan keluarga sebagai pekerja. Moda produksi subsisten menurut Khan dalam Sitorus (1999) terdiri atas kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi dari subsisten adalah

tanah sebagai unit produksi, anggota keluarga/kerabat sebagai tenaga kerja utama atau buruh upahan langka. Hubungan produksi dari subsisten adalah terbatas keluarga inti dan hubungan antara pekerja bersifat egaliter dan berorientasi subsisten. Selain itu, mereka yang mengandalkan keluarga sebagai pekerja dapat mengurangi pengeluaran untuk sewa pekerja lahan.

Keluarga pendatang miskin beretnis Jawa dalam proses sosialnya mampu bekerja sama dengan etnis lainnya. Ada yang saat ini diberi kepercayaan untuk menjadi ketua RT di wilayah Kelurahan Karang Joang, yang warganya didominasi oleh etnis Banjar. Pendapatan mereka yang sebagian besar adalah petani masih berada dalam garis kemiskinan dengan rata-rata konsumsi beras 360 kg/tahun. Kondisi rumah terbuat dari kayu dengan ukuran kecil yaitu 4x8 meter² dan menggunakan sumur tadah hujan. Hal tersebut sangat jauh berbeda dengan kondisi di tengah perkotaan, yaitu fasilitas lengkap, sumber air dari PDAM, dan perumahan yang luas dan layak huni.

Etnis Banjar

Keluarga pendatang beretnis Banjar sebagian besar memiliki pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kehidupan mereka sebelumnya di hutan yang jauh dari fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan pasar. Pengetahuan mereka tentang perkebunan membuat mereka menggantungkan hidup pada hasil perkebunan. Di Kalimantan sendiri, etnis Banjar terkenal dengan kehebatan bertani dan berkebun karena kondisi lahan seperti rawa dan lahan gambut di Balikpapan memerlukan penanganan khusus. Seperti tanam padi *sistem banjar* yaitu sistem penyiapan lahan *tajak-puntal-balik-hambur* dan sistem

persemaian *taradak-ampak-lacak*, serta sistem penataan lahan *tongkongan*. Menurut Sjaf (2006), petani Banjar memanfaatkan lahan gambut dalam untuk persawahan dengan melakukan pengolahan tanah secara minimum. Mereka menggunakan alat tradisional *tajak* dalam pengolahan tanah untuk menghindari tersingkapnya lapisan pirit yang dapat menyebabkan peningkatan kemasaman tanah.

Petani Banjar merupakan keluarga pendatang miskin yang sudah turun-temurun dalam bertani, namun mereka masih berada dalam keadaan miskin karena pendapatan mereka bergantung pada kebun. Kegiatan produksi yang dilakukan tidak terlepas dari peran kelompok petani etnis Banjar yang mereka bentuk. Lahan kebun mereka yang saling berdekatan memudahkan untuk saling mengawasi tanaman. Namun untuk memulai penanaman, mereka mengerjakan sendiri lahan mereka dengan menggunakan sistem banjar dengan tahap penyiapan lahan, persemaian, dan penataan lahan.

Etnis Banjar dalam struktur sosialnya cenderung lebih ke pola patriarki, laki-laki menjadi pembuat keputusan dalam keluarga. Selain itu para laki-laki saling membantu dalam tugas kebun. Hal ini membuat mereka sulit terlepas dari moda produksi subsisten karena pekerjaan dalam berkebun hanya dapat dikerjakan oleh keluarga dan kerabat.

Proses sosial yang memiliki kecenderungan primordial, dari keluarga pendatang miskin etnis Banjar, disebabkan oleh rasa solidaritas sesama suku dilanjutkan dengan kegiatan produksi kebun. Kepercayaan yang sudah terbangun sejak menetap di Karang Joang membuat mereka saling membantu dan sering melakukan barter/pertukaran hasil panen untuk dikonsumsi oleh keluarga.

Tanaman yang ditanam merupakan tanaman panen satu kali dalam setahun. Hasil produksi mereka dijual di pasar melalui tengkulak. Mereka mampu menghasilkan singkong dan pepaya dengan harga sampai Rp 5.000.000- Rp 6.000.000 per satu kali panen sehingga penghasilan mereka hanya bisa dibelanjakan Rp 500.000/ bulan. Keluarga pendatang miskin etnis Banjar dalam kegiatan produksi dengan artikulasi moda produksi komersil karena ikatan primordial yang mengurangi terjadinya akumulasi modal serta ketergantungan mereka terhadap para tengkulak. Selain itu jauhnya jangkauan pasar dan kondisi jalanan yang rusak menghambat petani untuk langsung terjun ke mekanisme pasar dalam kegiatan produksi kapitalis.

Pendapatan yang rendah mengharuskan untuk hidup tidak konsumtif dan berhemat, mereka berbelanja sesuai keperluan saja misalnya untuk lauk, sekolah anak, dan cicilan motor. Selain itu kondisi rumah terbuat dari kayu dengan luas rumah 10x15 meter² yang sangat jauh dari kemewahan. Mereka sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mampu bekerja di sektor di luar pertanian karena terkendala bahasa dan buta huruf. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mereka masih memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, akan tetapi lokasi sekolah jauh dari tempat tinggal sehingga mereka harus menekan pengeluaran untuk biaya transportasi dan sekolah. Masalah kemiskinan mereka ada pada kurangnya penghasilan pendapatan karena bekerja sebagai petani, dan tidak ada pilihan pekerjaan lain selain sektor pertanian.

Etnis Bugis

Etnis Bugis terkenal sebagai masyarakat perantau yang menjunjung tinggi nilai dan budaya Bugis, juga sebagai identitas mereka di daerah perantauan. Tahun 1954, saat pembukaan lahan bagi kaum transmigran, mereka merintis hutan untuk membuat lahan pertanian dan jalan umum. Keluarga pendatang dari etnis Bugis pada saat itu juga ikut berpartisipasi dalam penebangan hutan atau merintis dilakukan secara berkelompok sekitar 15-20 orang, berasal dari anggota keluarga maupun dari warga pendatang lainnya. Hasil dari rotan, penebangan pohon, dan sarang burung tersebut dijual kepada para pedagang Tionghoa dan perusahaan kayu. Formasi sosial etnis Bugis dengan moda produksi komersil didukung oleh solidaritas antar etnis yang membuat mereka sulit memisahkan diri dalam kelompok dan terikat dalam hubungan produksi antara pemilik modal dan pekerja.

Pada kegiatan merintis tahap I tahun 1954, belum terdapat stratifikasi kepemilikan lahan, keluarga pendatang miskin yang ikut dalam program transmigrasi melakukan pembukaan lahan merintis bersama dengan warga lainnya. Hasil penjualan kayu tersebut menjadi modal awal bertani dan bertahan hidup di tempat transmigrasi. Setiap kepala keluarga diberi lahan 2 Ha, masing-masing dikerjakan oleh anggota keluarga. Dilanjutkan dengan periode merintis tahap II, keluarga yang berhasil di periode merintis tahap I memanggil keluarga mereka di kampung halaman untuk ikut dalam pembukaan lahan.

Pada periode merintis tahap II tahun 1990, terjadi pembentukan kelas yaitu pemilik modal dan pekerja. Pemilik modal merupakan pendatang yang telah berhasil

mengumpulkan modal untuk membuka lahan, hasil pembukaan lahan misalnya pohon yang ditebang kemudian dijual. Surplus produksi dari hasil penebangan pohon pada saat itu diserap oleh pemilik modal. Hal itu memberikan keuntungan lebih banyak bagi pemilik modal. Hampir sama dengan periode merintis tahap I, pada tahap II pekerja yang membuka lahan juga berjumlah 15-20 orang dan setiap pekerja diberi tempat tinggal, makanan, dan upah Rp 20.000/hari kerja.

Komitmen dan loyalitas etnis Bugis dalam keluarga pendatang miskin dibuktikan dengan adanya pengelompokan berdasarkan pemimpin atau orang yang dituakan dan dihormati. Orang yang dituakan adalah pemimpin mereka yang memiliki modal untuk menghidupi dan bertanggung jawab terhadap keluarga pendatang miskin etnisnya, selama berada di Balikpapan. Komitmen dan loyalitas pemimpin menjadikan keluarga pendatang miskin yang dibantu menjadi terikat, baik secara moral maupun identitas, sehingga mereka sulit untuk melepaskan diri dari pemimpin. Walaupun hubungan produksi kental dengan sistem feodalisme, namun dalam proses sosial yang mereka alami terjalin solidaritas dan kerja sama yang kuat.

Etnis Madura

Etnis Madura terkenal di Karang Joang bekerja di bagian pengelolaan batu gunung. Walaupun mereka warga minoritas, namun mereka tidak kehilangan bahasa dan budaya Madura. Dalam proses sosialnya, mereka sering mengadakan pengajian dan pertemuan yang diadakan seminggu sekali. Dalam pertemuan tersebut, mereka sering mendiskusikan lahan-lahan yang akan dipakai untuk diambil batunya, dan harga produksi batu

apabila terjadi perubahan nilai harga. Moda produksi komersil terjadi dalam keluarga miskin pendatang karena mereka bekerja secara berkelompok dan memakai sistem upah, namun mereka belum bisa terjun dalam mekanisme pasar bebas, karena masih terikat oleh pemilik modal yang juga menjadi pembeli batu yang mereka kerjakan.

Hampir sebagian besar dari mereka berpendidikan rendah. Mereka bekerja sebagai tukang pemecah batu dan sangat bergantung pada ketersediaan lahan, sehingga mereka sering berpindah-pindah tempat tinggal. Sebagian dari mereka sudah banyak yang pindah ke Samarinda karena kurangnya lahan yang bisa dipakai untuk produksi batu gunung. Di Samarinda mereka memiliki kerabat sesama etnis yang juga memproduksi batu gunung, sehingga mereka tetap dalam kelompoknya.

Lahan yang dipakai untuk memecah batu, bisa dikerjakan oleh 5-10 orang. Mereka bekerja mulai dari pukul 07.00 hingga 15.00.. Proses dalam memecah batu memerlukan tenaga dan kekuatan yang cukup banyak, sehingga mereka bekerja secara berkelompok. Sebagai sesama pemecah batu, mereka memiliki hubungan yang setara (*egaliter*) sehingga ikatan kekerabatannya begitu kuat. Apabila salah satu tukang pemecah batu ada yang tertimpa musibah, maka teman yang lain akan ikut membantu.

Ketika mereka sedang memecah batu, di perlukan sebuah alat transportasi seperti mobil bak terbuka untuk mengangkut hasil pecahan batu dan dibawa ke pinggir jalanan, agar pembeli bisa melihat hasil batu yang mereka pecahkan secara langsung. Mobil yang dipakai untuk mengangkut batu merupakan mobil sewa dengan harga Rp 20.000 untuk satu kali angkut (*rate*). Pemilik modal beretnis sama

membeli batu pada anggotanya lalu mengelolah batu tersebut dan menjualnya dengan harga yang mahal.

Kekuatan produksi hasil penjualan dari tukang batu untuk satu kali *rate* mencapai Rp 80.000 dari para pemilik modal. Hal tersebut membuat para tukang batu jarang memiliki kendaraan maupun alat elektronik, keterbatasan pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sumber daya alam yang terbatas serta alat produksi yang masih sederhana membuat para pemecah batu tidak menetap dan sering bermigrasi ke tempat baru. Selain menjadi tukang batu, mereka juga menjadi guru ngaji atau buruh bangunan untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga di rumah.

Kesimpulan

Urbanisasi di kota Balikpapan sudah mulai terjadi semenjak ditemukannya kilang minyak di daerah Mathilda tahun 1896. Balikpapan menjadi kota yang ramai didatangi warga asing maupun pribumi yang ingin berdagang atau bekerja. Pembukaan lahan dan program transmigrasi dari pemerintah juga menambah jumlah penduduk di Balikpapan. Daya tarik kota itu semakin meningkat dengan adanya berbagai fasilitas kota yang disediakan. Namun, dibalik perkembangan kota masih juga terdapat kemiskinan.

Keluarga miskin di Balikpapan, sebagian besar adalah pendatang, memanfaatkan jaringan sosial yaitu kerabat dekat untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Walaupun fasilitas yang disediakan untuk keluarga miskin tidak memadai, akan tetapi mereka mampu bertahan demi mata pencaharian. Moda produksi keluarga pendatang miskin yang banyak dijumpai

